

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu bangsa. Angka Kematian bayi dan balita merupakan cerminan dari tingkat pembangunan kesehatan suatu negara serta kualitas hidup masyarakatnya. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa angka kematian bayi turun dalam beberapa tahun terakhir pada tahun 2017 sebanyak 29 kematian per 1000 kelahiran hidup (Dwi Kusumawati & Budiarti, 2020). Masa neonatus merupakan masa yang paling rentan bagi kelangsungan hidup seorang anak. Anak-anak menghadapi risiko kematian tertinggi di bulan pertama kehidupan mereka dengan tingkat rata-rata global 17 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2019, turun 52 persen dari 37 kematian per 1.000 kelahiran hidup dari tahun 1990 (Ningsih & Sundari, 2019).

Asfiksia pada pada bayi baru lahir menjadi penyebab kematian 19% dari 5 juta kematian bayi baru lahir setiap tahun di Indonesia Umar et al., (2020). Tahun 2019 Asfiksia pada pada bayi baru lahir menjadi 27% penyebab kematian di Indonesia setelah BBLR. Jumlah kasus kematian Bayi turun dari 35% dari 68 kematian per 1000 kelahiran hidup di tahun 1991 menjadi 24 kematian per 1000 kelahiran hidup di tahun 2017, Jumlah Kematian Bayi di Provinsi Jambi tahun 2019 yaitu berjumlah 244 bayi dan asfiksia menjadi penyebab kedua tingginya angka kematian tersebut yaitu sebanyak 64 kematian. Di Provinsi Jambi, kabupaten Kerinci pada tahun 2017 menunjukkan AKB sebesar 37 kasus yang

disebabkan oleh asfiksia ada 17 kasus BBLR 14 kasus dan lain lain ada 6 kasus, kemudian pada tahun 2018 menunjukkan AKB sebesar 27 kasus .

Masa neonatal (0-28 hari) terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim dan terjadi pematangan organ hampir pada semua sistem Portiarabella et al., (2021). Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal. Beberapa upaya kesehatan dilakukan untuk mengendalikan risiko pada kelompok ini di antaranya dengan mengupayakan agar persalinan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan serta menjamin tersedianya pelayanan kesehatan sesuai standar pada kunjungan bayi baru lahir. Kunjungan neonatal idealnya dilakukan 3 kali yaitu pada umur 6-48 jam, umur 3-7 hari, dan umur 28 hari. Asfiksia bila tidak segera ditangani akan berdampak pada kematian, karena asfiksia merupakan penyebab utama lahir mati dan kematian neonatus. Penilaian statistic dan pengalaman klinis atau patologi anatomis menunjukkan bahwa keadaan ini merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir. Hal ini dibuktikan oleh Drage dan Berendes yang mendapatkan bahwa skor apgar yang rendah sebagai manifestasi hipoksia berat pada bayi saat dilahirkan memperlihatkan angka kematian yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah didapat, disimpulkan bahwasanya penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir dengan kasus “asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami asfiksia di ruang Perinatologi RSD dr.soebandi jember”. “

## 1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami asfiksia di ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi Jember”.

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami asfiksia di ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi Jember ?

## 1.4 Tujuan

### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk membuat dan melakukan asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami asfiksia di ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi Jember”.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada bayi dengan asfiksia di ruang perinatologi di RSD dr.Soebandi Jember.
- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada bayi dengan asfiksia di ruang perinatologi di RSD dr Soebandi Jember.
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada bayi dengan asfiksia di ruang perinatologi di RSD dr Soebandi Jember.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada bayi dengan asfiksia di ruang perinatologi di RSD dr Soebandi Jember.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada bayi dengan asfiksia di ruang perinatologi di RSD dr Soebandi Jember.

## 1.5 Manfaat

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai penambah wawasan atau pengetahuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada bayi dengan masalah asfiksia di ruang Perinatologi RSD dr.Soebandi Jember.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Perawat puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam melakukan dan meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan bayi asfiksia.

#### 2. Rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya untuk RSD dr.Soebandi Jember dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien, terutama pada bayi dengan masalah asfiksia.

#### 3. Instansi Pendidikan

Sebagai referensi dalam proses pembelajaran asuhan keperawatan pada bayi dengan asfiksia.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada bayi dengan asfiksia.